



## Rubrik Penskoran dan Kategori Menulis Pantun Empat Larik Menggunakan Indikator dan Spesifikasi Tes: Inovasi Argumentasi

Abdul Razak<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Lembaga Riset Pendidikan Sosial dan Eksakta Pekanbaru, Riau, Indonesia

\*E-mail: [encikabdulrazak25@gmail.com](mailto:encikabdulrazak25@gmail.com)

### ABSTRAK

Indikator tes menulis pantun perlu ditetapkan sebagai dasar yang kuat untuk menghadirkan spesifikasi menulis pantun dalam pembelajaran pada kelompok siswa SMP/MTs. Indikator dan spesifikasi menulis pantun merupakan dasar utama untuk menilai bagus-tidaknya pantun yang dihasilkan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan: 1) teknik penskoran menulis pantun empat larik berdasarkan indikator dan spesifikasi tes menulis pantun; 2) katekgori menulis pantun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri berbasis kognisi, afeksi, konasi tentang pantun. Indikator menulis pantun dan rubrik penskoran menulis pantun divalidasi secara eksternal yakni para ekspet pembelajaran pantun. Namun demikian, spesifikasi tes menulis pantun divalidasi secara isi melalui prosedur atau langkah-langkah objektif dan sistematis penyusunan tes menulis pantun berbasis spesifikasi tes menggunakan triangulasi waktu. Hasil penelitian: 1) tersedianya rubrik penskoran menulis pantun untuk 2 item soal menulis pantun empat larik melibatkan indikator: etika yakni objektivitas pantun (larik sampiran dan larik isi), pola hubungan antarlariksampiran, estetika yang dibatasi pada aspek rima (rima akhir larik 1 dan larik 3, rima akhir larik 2 dan larik 4, rima awal/tengah interlarik pada semua larik, dan rima antarlarik pada sampiran dan isi); skor maksimum penskoran untuk per bait pantun adalah 56 sedangkan skor minimum adalah 9; 2) skor baku persen dipilah menjadi dua alterantif yakni empat kategori dan lima kategori. Rubrik penskoran menulis pantun empat larik diharapkan bermanfaat bagi guru tatkala menilai pantun yang dihasilkan oleh para siswa dan bermanfaat juga bagi dewan juri menulis pantun tatkala menilai pantun yang dihasilkan oleh para peserta lomba menulis pantun.

*Kata kunci: rubrik penskoran, kategori menulis pantun, indikator tes, spesifikasi tes, inovasi argumentasi*

## Scoring Rubric and Categories for Writing Four-Line Pantun Using Test Indicators and Specifications: Argumentation Innovation

### ABSTRACT

The indicators for the pantun writing test need to be established as a strong basis for specifying pantun writing in learning for junior high school/Islamic junior high school students. The indicators and specifications of pantun writing serve as the primary basis for assessing students' pantuns. This study aims to present: 1) the scoring technique for writing four-line pantun based on the indicators and specifications of the pantun writing test; 2) the categories of pantun writing. This study uses a descriptive method. The main instrument of this study is the researcher himself, based on cognition, affection, and conation about pantun. The indicators of pantun writing and the scoring rubric for pantun writing are externally validated by pantun learning experts. However, the specifications of the pantun writing test are validated in terms of content through objective, systematic procedures for compiling the test based on the test specifications, using time triangulation. Research results: 1) the availability of a pantun writing scoring rubric for 2 items of questions on writing four-line pantun involving indicators: ethics, namely the objectivity of the pantun (the sampiran lines and the main lines), the relationship pattern between the ampiran lines, aesthetics limited to the aspect of rhyme (the final rhyme of lines 1 and 3, the final rhyme of lines 2 and 4, the initial/middle rhyme of the inter-lines in all lines, and the inter-line rhyme in the sampiran and main lines); the maximum score for each pantun stanza is 56 while the minimum score is 9; 2) the standard percentage score is divided into two alternatives, namely four categories and five categories. The four-line pantun writing scoring rubric is expected to be useful for teachers when assessing students' pantuns and for the pantun writing jury when assessing participants' pantuns in pantun writing competitions.

*Keywords: scoring rubric, writing four-line pantun, indicators and specifications, argumentation innovation*

Submitted  
11/01/2026

Accepted  
21/01/2026

Published  
31/01/2026

Citation	Razak, A. (2026). Rubrik Penskoran dan Kategori Skor Baku Menulis Pantun Empat Larik Menggunakan Indikator dan Spesifikasi Tes: Inovasi Argumentasi. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 4, Nomor 1, Januari 2026, 1-14</i> . DOI: <a href="https://doi.org/10.55909/gj.v4i1.109">https://doi.org/10.55909/gj.v4i1.109</a>
----------	---

Publisher  
Raja Zulkarnain Education Foundation

## PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis pantun termasuk dalam banyak pembelajaran sastra dalam Bahasa Indonesia jenjang SMP/MTs. Pelajaran ini memiliki nilai strategis-politis karena ikut menghargai pengakuan UNESCO tentang pantun sebagai warisan budaya takbenda bagi Indonesia dan Malaysia pada kondisi isi Kurikulum Merdeka tidak secara tegas menyebutkan agar guru Bahasa Indonesia melakukan pembelajaran pantun.

Agar siswa SMP/MTs mahir menulis pantun, maka diperlukan pembelajaran pantun yang terencana. Pembelajaran menulis pantun yang terencana mestilah didasarkan kepada indikator objektif menulis pantun itu sendiri. Melalui indikator objektif, guru Bahasa Indonesia akan mudah menulis langkah-langkah penyusunan tes guna mengetahui hasil belajar menulis pantun.

Tes menulis pantun yang valid dan reliabel menjadi tidak valid jika tidak menggunakan rubrik penskoran yang objektif. Dengan kata lain, tes menulis pantun yang valid dan reliabel harus dilengkapi dengan rubrik penskoran tes menulis pantun yang objektif. Azwar (2016), Fulcher & Davidson (2007), Razak (2020) menegaskan penskoran yang valid harus didasarkan indikator yang valid; selaras dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan kajian tentang rubrik penilaian menulis pantun yang didasarkan pada indikator dan spesifikasi tes jenjang SMP/MTs. Kajian ini menghasilkan rubrik penilaian menulis pantun jenjang SMP/MTs dan kategori skor baku menulis pantun jenjang SMP/MTs.

Rubrik penskoran terbatas pada pantun empat larik pada satu bait. Dengan kata lain, artikel ini hanya berisi rubrik penskoran untuk dua bait pantun empat larik.

Bagaimanakah rubrik penskoran menulis pantun empat larik berdasarkan indikator dan spesifikasi tes untuk jenjang SMP/MTs? Bagaimana kategori skor baku menulis pantun empat larik? Itulah dua rumusan masalah penelitian ini.

Selaras dengan rumusan masalah, penelitian ini melibatkan dua tujuan penelitian. Pertama,

untuk mendeskripsikan rubrik penilaian menulis pantun berdasarkan indikator dan spesifikasi tes untuk jenjang SMP/MTs. Kedua, untuk mendeskripsikan kategori skor baku menulis pantun empat larik.

Penelitian ini memiliki banyak manfaat. Dari perspektif guru Bahasa Indonesia, artikel ini sangat bermanfaat karena dapat digunakan guru untuk melakukan penskoran menulis pantun. Kedua, dari perspektif peneliti yang melakukan penelitian pembelajaran menulis pantun, artikel ini juga bermanfaat karena dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk digunakan untuk menilai pantun yang ditulis oleh para anggota sampel. Ketiga, dari perspektif dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, artikel ini juga berguna karena dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran teknik evaluasi menulis pantun.

Tiga artikel relevan ditemukan dalam jurnal online. Pertama, Amelia & Artimis (2024) menulis artikel dengan judul Pembelajaran Penempatan Tanda Jeda Pantun Menggunakan Pendekatan Proses melalui Bahan Ajar Inovatif. Hasil penelitian: 1) prosedur penggunaan pendekatan keterampilan proses dan bahan ajar inovatif dalam pembelajaran penempatan tanda jeda pantun mencakup 3 jenis kegiatan awal, 32 jenis kegiatan inti, dan 4 jenis kegiatan akhir; 2) hasil belajar penggunaan pendekatan keterampilan proses melalui bahan ajar inovatif dalam pembelajaran penempatan tanda jeda pantun mencapai batas minimal 75,00. Kedua, Ibrahim & Mislimah (2021) menulis artikel yang berjudul Teknik Pemeriksaan Jawaban, Pemberian Skor, Konversi Nilai dan Standar Penilaian. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebagian dari konsep-konsep penilaian antara lain teknik pemeriksaan jawaban, pemberian skor, konversi nilai dan standar penilaian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan (library research), yaitu sejumlah aktivitas yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data kepustakaan berupa buku-buku, article jurnal, regulasi dan sumber lainnya yang berhubungan dengan teknik pemeriksaan,



pemberian skor, konversi nilai dan standar penilaian. Penelitian ini dilakukan dengan mencatat bahan kajian kepustakaan yang telah didapat dan memproses kajian untuk mengeksplorasi data tersebut, kemudian melakukan analisis secara sistematis melalui teori berkenaan dengan konsep dan standar penilaian. Hasil temuan ini menyatakan bahwa pemeriksaan hasil tes objektif biasa dilakukan dengan cara manual; pemberian skor soal objektif tes atau soal pilihan ganda juga soal uraian setiap butir soal diberi skor bervariasi sesuai dengan bobot, dan tingkat kesulitan soal. Sedangkan konversi nilai dapat dilakukan guru dengan dua teknik, yaitu menggunakan rata-rata juga simpangan baku dan teknik tanpa menggunakan rata-rata juga simpangan baku. Hasil ulangan semester atau ujian sekolah peserta didik yang di bawah KKM dan tidak memungkinkan untuk melakukan remedial disebabkan waktu pembagian rapor yang sempit, maka salah satu cara mengatasinya dengan mengkonversi nilai tersebut sehingga mencapai KKM yang ditetapkan. Ketiga, Djiwandono (2000) menulis artikel berbahasa Inggris dengan judul *Charater Education in Content Courses: Self-Scoring as a Means for Devolving Honesty in Student*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Melalui metode ini, data hasil penelitian dideskripsikan secara objektif dan sistematis. Abubakar (2021), Adams et al. (2007), Afifuffin & Saebaini (2002), Balaka (2012) menyebutkan bahwa metode deskriptif juga lazim dipakai dalam pendidikan.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri berbasis kognisi, afeksi, konasi tentang prinsip pantun. Berbekal pengetahuan, afeksi, dan konasi tentang pantun, data rubrik penskoran pantun tersaji secara objektif dan sistematis.

Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data validasi dari tim validator. Kuesioner bersifat tertutup namun disediakan bidang kosong untuk menulis saran perbaikan.

Indikator menulis pantun dan rubrik penskoran menulis pantun divalidasi secara eksternal yakni para ekspet pembelajaran pantun. Validasi via ekspet menggunakan sistem validasi progresif. Razak (2017) menyebutkan bahwa validasi progres adalah sistem memvalidasi dengan cara meminta validator membuat catatan perbaikan jika hasil validasi bernilai 1 atau 2 dalam skala nilai 4. Kondisi ini peneliti sangat berharap kesediaan validator untuk melakukan validasi kedua atas dasar validasi pertama yang bernilai negatif.

Kuesioner untuk tenaga ekspet yang memvalidasi indikator dan rubrik penskoran menggunakan penyederhaan skala Likert yakni skala nilai 1-4. Simamora (2022), Budiaji (2010) menyebutkan bahwa skala nilai 1-4 merupakan penyederhanaan skala Likert 1-10.

Spesifikasi tes menulis pantun divalidasi secara isi melalui prosedur atau langkah-langkah objektif dan sistematis penyusunan tes menulis pantun berbasis spesifikasi tes menggunakan triangulasi waktu. Dengan kata lain, spesifikasi tes menulis pantun tidak divalidasi secara eksternal karena validasi internal sebagai disebutkan di atas merupakan tindakan yang objektif karena bersifat validasi isi. Alderson & Banerjee (2001), Winna & Sabarun (2023) dan Limiansih et al. (2025) menyatakan validitas isi tidak melibatkan penghitungan statistik dan penimbangan ekspet melainkan melakukan prosedur objektif dan sistematis sehingga menghasilkan butir tes.

## HASIL

Rubrik penskoran menulis pantun empat larik didasarkan kepada indikator dan spesifikasi tes menulis pantun. Oleh karena itu, disajikan secara berturut-turut indikator tes menulis pantun dan spesifikasi menulis pantun jenjang SMP/MTs.

Menulis pantun empat larik untuk siswa SMP/MTs berisi dua kelompok indikator. Pertama, indikator etika (objektivitas pantun) baik pada sampiran maupun isi pantun. Kedua, indikator estetika; dalam hal ini terbatas pada rima. Setiap indikator berisi subindikator sebagaimana termuat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1  
Indikator dan Subindikator Menulis Pantun  
Jenjang SMP/MTs

Indikator	Subindikator
Etika	objektivitas larik sampiran objektivitas larik isi hubungan antara larik-1 dan larik-2
Estetika	rima akhir larik-1 dan larik-3 rima akhir larik-2 dan larik-4 rima interlarik-1 rima interlarik-2 rima interlarik-3 rima interlarik-4 rima awal/tengah antarlarik sampiran rima awal/tengah antarlarik sampiran

Melalui sistem progresif, hasil penilaian indikator dan subindikator bermodus nilai 4 (sangat baik) namun terdapat dua kali penilaian untuk dua validator. Data selengkapnya di Tabel 2.

Tabel 2  
Rekapitulasi Hasil Validasi Indikator dan  
Subindikator Menulis Pantun Empat Larik Jenjang  
SMP/MTs

No.	Validator	Nilai 1-4			
		1	2	3	4
1	Validator-1			√	
2	Validator-2		√		√
3	Validator-3		√		√
	Modus				√

Spesifikasi tes menulis pantun adalah dasar untuk menulis butir soal menulis pantun. Spesifikasi tes menulis pantun merupakan prosedur terakhir dalam prosedur penulis butir soal sebelum butir soal ditulis. Berikut ini disajikan prosedur penyusunan tes menulis pantun jenjang SMP/MTs.

Pertama, menentukan sistem tes. Tes dari segi keperluan revisi dibedakan atas tes yang dikerjakan di sekolah pada rentang waktu yang sangat terbatas

dan tes pengerjaannya menggunakan waktu relatif lama karena memerlukan kegiatan revisi yakni tes dikerjakan di rumah.

Kedua, menentukan jumlah larik pantun yang akan dites. Artikel ini menggunakan pantun empat larik; masing-masing dua larik sampiran dan larik isi.

Ketiga, menentukan jumlah bait pantun empat larik yang akan dites. Artikel ini menggunakan dua bait pantun yang saling lepas untuk ditulis siswa.

Keempat, menulis spesifikasi tes menulis pantun jenjang SMP/MTs sebagaimana termuat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3  
Spesifikasi Tes Menulis Pantun Empat Larik  
Jenjang SMP/MTs

No.	Jumlah Larik	Nomor Soal
1	4	1
2	4	2
	Jumlah Soal	2

Tabel 4  
Rekapitulasi Hasil Validasi Spesifikasi Tes  
Menulis Pantun Empat Larik Jenjang SMP/  
MTs

No.	Validator	Nilai 1-4			
		1	2	3	4
1	Validator-1			√	
2	Validator-2				√
3	Validator-3				√
	Modus				√

Kelima, menulis butir tes berdasarkan spesifikasi tes menulis pantun jenjang SMP/MTs. Butir tes yang dimaksud disajikan di bawah ini.

- 1) tulislah se bait empat larik tentang
- 2) tulislah se bait empat larik



Tabel 5  
 Rubrik Penskoran Dua bait Pantun Empat Larik Jenjang SMP/MTs

No.	Indikator	Subindikator	Kriteria	Skor per Bait		Jumlah		
				Bait-1	Bait-2			
1	Etika	larik sampiran	objektif	12	12	24		
			tidak objektif	0	0	0		
		larik isi	objektif	12	12	24		
			tidak objektif	0	0	0		
		hubungan antara larik-1 dan larik-2	ada hubungan	4	4	8		
			tidak ada hubungan	2	2	4		
2	Estetika	rima akhir larik-1 dan larik-3	ada rima akhir	4	4	8		
			tidak ada rima akhir	0	0	0		
		rima akhir larik-2 dan larik-4	ada rima akhir	4	4	8		
			tidak ada rima akhir	0	0	0		
		rima interlarik-1 (rima awal dan rima tengah)	> 85,00 persen	4	4	8		
			75,00 - 85,00 persen	3	3	6		
			65,00- 75,00 persen	2	2	4		
			= < 65,00 persen	1	1	2		
		rima interlarik-2 (rima awal dan rima tengah)	> 85,00 persen	4	4	8		
			75,00 - 85,00 persen	3	3	6		
			65,00- 75,00 persen	2	2	4		
			= < 65,00 persen	1	1	2		
		rima interlarik-3 (rima awal dan rima tengah)	> 85,00 persen	4	4	8		
			75,00 - 85,00 persen	3	3	6		
			65,00- 75,00 persen	2	2	4		
			= < 65,00 persen	1	1	2		
		rima interlarik-4 (rima awal dan rima tengah)	> 85,00 persen	4	4	8		
			75,00 - 85,00 persen	3	3	6		
			65,00- 75,00 persen	2	2	4		
			= < 65,00 persen	1	1	2		
		rima antarlarik yakni larik-1 dan larik-2 (rima awal dan rima tengah)	> 85,00 persen	4	2	6		
			75,00 - 85,00 persen	3	3	6		
			65,00- 75,00 persen	2	2	4		
			= < 65,00 persen	1	1	2		
		rima antarlarik yakni larik-3 dan larik-4 (rima awal dan rima tengah)	> 85,00 persen	4	2	6		
			75,00 - 85,00 persen	3	3	6		
			65,00- 75,00 persen	2	2	4		
			= < 65,00 persen	1	1	2		
				Skor maksimum		56	56	112
				Skor minimum		9	9	18

Razak (2021)

Berdasarkan tabel di atas, rubrik penskoran menulis pantun empat larik berisi jumlah skor 56 per bait pantun. Maksudnya, jika pantun ditulis sesuai dengan indikator, maka setiap bait berpotensi menghasilkan skor maksimum 56. Skor itu terbagi dari 28 untuk indikator etika dan 28 juga untuk indikator estetika.

Indikator etika berisi tiga subindikator. Subindikator itu objektivitas larik sampiran, objektivitas larik isi, dan pola hubungan larik-1 dan larik-2.

Objektivitas bermakna bahwa larik itu tidak berisi hal yang salah (bohong). Termasuk juga ke dalam makna objektivitas adalah larik pantun tidak menghujat, atau tidak membuka aib orang lain (Elmustian dkk., 2021).

Setiap subindikator untuk indikator etika ini hanya berisi dua ukuran yakni objektif; berskor 13 dan tidak objektif berskor 0. Untuk subindikator hubungan antara larik-1 dan larik-2 berisi kriteria ada hubungan berskor 4 dan kriteria tidak ada hubungan berskor 2. Itulah sebabnya, skor total indikator etika sebesar  $12 + 12 + 4 = 28$ . Jumlah skor ini seimbang dengan jumlah skor indikator estetika.

Skor minimal yang juga berpotensi terjadi pada siswa adalah 8. Skor ini berasal dari indikator etika subindikator hubungan antara larik-1 dan larik-2 untuk kriteria tidak ada hubungan yang berskor 2. Tujuh skor lainnya berasal dari indikator estetika pada tujuh subindikator yang berskor 1.

### Skor Mean Menulis Pantun Empat Larik

Skor mean ( $\bar{X}$ ) menulis se bait pantun empat larik adalah skor semua siswa SMP/MTs ( $\Sigma X$ ) dibagi dengan n (jumlah siswa). Sebagai contoh, jumlah skor menulis se bait pantun empat larik untuk 30 siswa SMP/MTs adalah 1510. Oleh karena itu, skor mean adalah  $1510 : 30 = 50.33$ . Dengan demikian, skor baku persen adalah:

$$50.33 : 56 \times 100 = 89.88.$$

### Kriteria Menulis Pantun Empat Larik

Artikel ini menawarkan beberapa alternatif kriteria menulis pantun empat larik berbasis kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Alternatif-1 menggunakan kategori genap yakni empat kategori. Alternatif-2 menggunakan kategori ganjil yakni lima kategori. Prinsip pengategorian ini mengacu kepada kurva normal. Wilayah margin berisi rentang kategori yang relatif kecil dibandingkan dengan wilayah yang mendekati median.

Pertama, KKTP empat kategori. Kategori ini menggunakan nilai baku 55.00 sebagai batas minimum Kategori yang dimaksud (Razak, 2000):

- 1) 55.00-60.00 : sangat rendah
- 2) 60.00-77.50 : rendah
- 3) 77.50-95.00 : tinggi
- 4) 95.00-100.00 : sangat tinggi

Kedua, KKTP lima kategori. Kategori ini juga menggunakan nilai baku 55.00 sebagai batas minimum. Kategori yang dimaksud (Razak, 2000):

- 1) 55.00-60.00 : sangat rendah
- 2) 60.00-70.00 : rendah
- 3) 70.00-85.00 : sedang
- 4) 85.00-95.00 : tinggi
- 5) 95.00-100.00 : sangat tinggi

Batas minimum juga mempertimbangkan tiga aspek. Pertama, aspek karakteristik siswa (*intake*) yang mengikuti pembelajaran menulis pantun empat larik. Siswa diyakini berpotensi untuk melewati batas minimal. Kedua, karakteristik materi menulis pantun yang sangat sederhana. Materi menulis pantun tidak kompleks karena terbatas kepada unsur dan prinsip pantun. Kedua, daya dukung yang memadai seperti guru Bahasa Indonesia yang memiliki kompetensi profesional sehingga dijamin memiliki pengetahuan yang memadai tentang pantun empat larik (Putri & Yuliana, 2024; Nurbaya, 2024; Nisak et al., 2025). Selain itu, guru SMP/MTs diyakini memiliki kompetensi pedagogik yang memadai sehingga mampu memilih metode yang tepat, bahan ajar yang objektif, mengajar berorientasi kepada siswa,



dan menilai menggunakan rubrik penilaian yang didasari kepada indikator objektif (Fauziyah et al., 2025; Nasruddin, 2025; Dadang, 2025).

## DISKUSI

Berikut ini disajikan dua bait pantun empat larik yang digunakan untuk demonstrasi penghitungan skor berdasarkan rubrik penskoran. Dua pantun pertama adalah pantun lama sedangkan dua bait terakhir adalah pantun kekinian.

Pantun-1 (Ibrahim, 2001)

tajungpinang parit memutus  
jalan menuju ke Riau lama  
kasih sayang jangan terputus  
kalau dapat biarlah lama

### Indikator Etika Pantun-1

Larik-1 dan larik-2 pantun-1 berskor 12 karena termasuk dalam kriteria objektif. Istilah parit memutus pada larik-1 dalam budaya Melayu adalah sesuatu yang memisahkan dua daratan. Di kawasan teluk di pulau Bintan itu sangat banyak parit sehingga membentuk anak sungai. Begitu juga dengan larik-2. Istilah jalan menuju ke Riau lama adalah Tanjungpinang merupakan jalan untuk tiba di Ulu Riau di Pulau Bintan.

Larik-3 dan larik-4 pantun-1 juga berskor 12 karena termasuk dalam kriteria objektif. Istilah *kasih sayang jangan terputus* pada larik-3 dan istilah *kalau dapat biarlah lama* pada larik-4 memang objektif karena merupakan dambaan hampir semua orang.

Larik-1 dan larik-2 pantun-1 berskor 4 karena termasuk dalam kriteria ada hubungan. Larik-1 (tajungpinang parit memutus) dijelaskan oleh larik-2 (jalan menuju ke Riau lama).

### Indikator Estetika Pantun-1

Rima interlarik-1 (*Tanjungpinang parit memutus*) berisi 19 rima. Rinciannya: 3 rima [t], 3 rima [a], 2 rima [n], 3 rima [u], 2 rima [ng], 2 rima [p], 2 rima [i], 2 rima [m]. Ada 4 bunyi tanpa rima

yakni [j], [r], [e], [s]. Dalam 23 bunyi ada 19 bunyi yang berima atau 82,61 persen. Angka ini termasuk dalam kriteria-1 yakni > 80,00 persen (berskor 4).

Rima interlarik-2 (*jalan menuju ke Riau lama*) berisi 18 rima. Rima-rima itu: 2 rima [j], 5 rima [a], 2 rima [l], 2 rima [n], 2 rima [m], 2 rima [e], 3 rima [u]. Ada 3 bunyi tanpa rima yakni [k], [r], [i]. Dalam 21 bunyi ada 18 bunyi yang berima atau 85,71 persen. Angka ini termasuk dalam kriteria-1 yakni > 80,00 persen (berskor 4).

Rima interlarik-3 (*kasih sayang jangan terputus*) berisi 13 rima. Rinciannya: 5 rima [a], 3 rima [s], 2 rima [ng], 2 rima [t], 2 rima [u]. Ada 9 bunyi tanpa rima yakni [k], [i], [h], [y], [j], [n], [e], [r], [p]. Dalam 22 bunyi ada 13 bunyi yang berima atau 69,69 persen. Angka ini termasuk dalam kriteria-3 yakni 65,00-75,00 persen (berskor 2).

Rima interlarik-4 (*kalau dapat biarlah lama*) berisi 11 rima. Rima-rima yang dimaksud: 8 rima [a] dan 3 rima [l]. Ada 10 bunyi tanpa rima yakni [k], [u], [d], [p], [t], [b], [i], [r], [h], [m]. Dalam 21 bunyi ada 10 bunyi yang berima atau 47,61 persen. Angka ini termasuk dalam kriteria-4 yakni < 65,00 persen (berskor 1).

Rima antarlarik pada larik sampiran (*tajungpinang parit memutus, jalan menuju ke riau lama*) berisi 43 rima. Rima itu yakni 3 rima [t], 8 rima [a], 5 rima [n], 3 rima [j], 6 rima [u], 2 rima [ng], 2 rima [p], 3 rima [i], 2 rima [r], 4 rima [m], 3 rima [e], 2 rima [l]. Ada 2 bunyi tanpa rima yakni [s] dan [k]. Dalam 45 bunyi ada 43 bunyi yang berima atau 95,55 persen. Angka ini termasuk dalam kriteria-1 yakni 90,00-100 persen (berskor 4).

Rima antarlarik pada larik isi (*kasih sayang jangan terputus, kalau dapat biarlah lama*) berisi 38 rima. Rima-rima itu: 2 rima [k], 13 rima [a], 3 rima [s], 2 rima [i], 2 rima [h], 2 rima [ng], 3 rima [t], 2 rima [r], 2 rima [p], 3 rima [u], 3 rima [l]. Ada 6 bunyi tanpa rima yakni [y], [j], [e], [d], [b], [m]. Dalam 44 bunyi ada 38 bunyi yang berima atau 86,36 persen. Angka ini termasuk dalam kriteria-3 yakni 65,00-75,00 persen (berskor 4).

Pantun-2 (Elmustian dkk., 2021)

lebat sungguh hutan rimba  
ramai menghuni binatang satwa  
rajin beribadah selagi remaja  
umur tidak dijamin sampai tua

### Indikator Etika Pantun-2

Larik-1 dan larik-2 pantun-2 berskor 12 karena termasuk dalam kriteria objektif. Larik-1 dan larik-2 (*lebat sungguh hutan rimba di sana ramai binatang satwa*) berkategori objektif sehingga berskor 13.

Tidak dapat dipungkiri jika Indonesia masih banyak hutan lebat yang banyak satwa liar. Kondisin berlaku pada hutan-hutan lindung.

Larik-3 dan larik-4 pantun-2 juga berskor 13 karena termasuk dalam kriteria objektif. Larik isi ini (*rajin beribadah selagi remaja, umur tidak dijamin sampai tua*) memang objektif. Peringatan terhadap anak muda itu merupakan sunnah.

Larik-1 dan larik-2 pantun-2 berskor 4 karena dua larik sampiran itu termasuk dalam kriteria ada hubungan. Karenanya, larik sampiran pantun-1 berskor 2.

### Rekapitulasi Skor Pantun-1

#### Etika

larik sampiran	12
larik isi	12
hubungan antara larik-1 dan larik-2	4

#### Estetika

rima interlarik-1	4
rima interlarik-2	4
rima interlarik-3	2
rima interlarik-4	1
rima antalarik sampiran	4
rima antalarik isi	4
Jumlah skor pantun-1	47
Skor baku persen $47/56 \times 100$	83,93
Kategori Ganjil	tinggi

### Indikator Estetika Pantun-2

Rima interlarik-1 (*lebat sungguh hutan rimba*) berisi 12 rima. Rima-rima itu: 2 rima [b], 3 rima [a], 2 rima [t], 3 rima [u], 2 rima [h]. Ada 9 bunyi tanpa rima yakni [l], [e], [s], [ng], [g], [n], [r], [i], [m]. Dalam 21 bunyi ada 12 bunyi yang berima atau 57,25 persen. Angka ini termasuk dalam kriteria-1 yakni  $< 65,00$  persen (berskor 1).

Rima interlarik-2 (*ramai menghuni binatang satwa*) berjumlah 17 rima. Rima-rima itu: 6 rima [a], 2 rima [m], 3 rima [i], 2 rima [ng], 2 rima [n], 2 rima [t]. Ada 7 bunyi tanpa rima yakni [r], [e], [h], [u], [b], [s], [w]. Dalam 24 bunyi ada 17 bunyi yang berima atau 70,83 persen. Angka ini termasuk dalam kriteria-3 yakni 65,00-75,00 persen (berskor 2).

Rima interlarik-3 (*rajin beribadah selagi remaja*) berjumlah 19 rima. Rima-rima itu: 3 rima [r], 6 rima [a], 2 rima [j], 3 rima [i], 2 rima [b], 3 rima [e]. Ada 7 bunyi tanpa rima yakni [n], [d], [h], [s], [l], [g], [m]. Dalam 26 bunyi ada 19 bunyi yang berima atau 73,07 persen. Angka ini termasuk dalam kriteria-3 yakni 65,00-75,00 persen (berskor 2).

Rima interlarik-2 (*umur tidak dijamin sampai tua*) berjumlah 19 rima. Rima-rima itu: 3 rima [u], 3 rima [m], 2 rima [t], 4 rima [i], 2 rima [d], 5 rima [a]. Ada 6 bunyi tanpa rima yakni [r], [k], [j], [n], [s], [p]. Dalam 25 bunyi ada 19 bunyi yang berima atau 76,00 persen. Angka ini termasuk dalam kriteria-2 yakni 75,00-85,00 persen (berskor 3).

Rima antalarik pada larik sampiran pantun-2 (*lebat sungguh hutan rimba, ramai menghuni binatang satwa*) berisi 42 rima. Rima yang dimaksud: 2 rima [e], 3 rima [b], 9 rima [a], 4 rima [t], 2 rima [s], 4 rima [u], 3 rima [ng], 3 rima [h], 2 rima [r], 3 rima [n], 4 rima [i], 3 rima [m]. Ada 3 bunyi tanpa rima yakni [l], [g], [w]. Dalam 45 bunyi ada 42 bunyi yang berima atau 93,33 persen. Angka ini termasuk dalam kriteria-1 yakni 90,00-100 persen (berskor 4).

Rima antalarik pada larik isi pantun-2 (*rajin beribadah selagi remaja, umur tidak dijamin sampai tua*) berisi 45 rima. Rima-rima itu: 4 rima



[r], 11 rima [a], 3 rima [j], 7 rima [i], 2 rima [n], 2 rima [b], 3 rima [e], 2 rima [d], 2 rima [s], 4 rima [m], 3 rima [u], 2 rima [t]. Ada 6 bunyi tanpa rima yakni [h], [l], [g], [k], [d], [p]. Dalam 51 bunyi ada 45 bunyi yang berima atau 88,23 persen. Angka ini termasuk dalam kriteria-3 yakni 85,00-100,00 persen (berskor 4).

### Rekapitulasi Skor Pantun-2

#### Etika

larik sampiran	12
larik isi	12
hubungan antara larik-1 dan larik-2	4
<i>Estetika</i>	
rima interlarik-1	1
rima interlarik-2	2
rima interlarik-3	2
rima interlarik-4	3
rima antalarik sampiran	4
rima antalarik isi	4
Jumlah skor pantun-2	44
Skor baku persen $44/56 \times 100$	78,57
Kategori Ganjil	tinggi

### Larik Bermuatan Sindiran

#### Pantun-3 (Ibrahim, 2001)

penakik pisau seraut  
ambil galah batang lintabung  
seludang jadikan nyiru  
yang setitik jadikan laut  
yang sekepal jadikan gunung  
alam terbentang jadikan guru

Larik sampiran pantun-1 termasuk dalam kriteria objektif. Dua larik itu adalah termasuk dalam golongan larik kiasan.

Pertama, larik-1 (*penakik / pisau seraut*). Penakik bermakna alat yang digunakan untuk menakik; misal menarik pohon getah atau melukai kayu keras. Alat yang digunakan adalah pisau seraut yakni pisau berukuran sangat kecil untuk

meraut; meraut pinsil. Kondisi ini secara kasat mata tidak masuk akal. Namun demikian, itulah larik berisi sindiran yang bermakna tekad yang kuat dalam posisi kekuatan yang tidak maksimal diyakini akan mencapai hasil.

Kedua, larik-2 (*ambil galah / batang lintabung*). Dalam tradisi laut budaya Melayu, galah adalah kayu besar yang lurus berukuran panjang yang kokoh untuk menggerakkan perahu di jalur sungai. Dalam cerita rakyat Badang Perkasa (Razak, 2004), Badang yang berbadan kurus menggunakan galah dari pokok nyiur untuk menggerakkan perahunya di Sungai Tanda, Daik. Untuk tradisi hutan, galah bermakna kayu panjang lurus dan kokoh dipakai untuk menjolok sesuatu misal menjolok buah kelapa.

Larik-2 pantun-2 (*ambil galah / batang lintabung*). Lintabung adalah batang rumput yang reput dan pendek yang berukuran 2-3 inci. Menurut KBBI Online, lintabung adalah rumput yang berdaun lebar dan bertangkai daun keras. Sangat ironis batang rumput yang lemah dijadikan galah. memiliki pesan ganda. Itulah kajian makna yang tidak berbasis kepada linguistik inkuisitif.

Larik *ambil galah / batang lintabung* bermakna ganda. Pertama, syukuri nikmat Allah Taala dengan cara melakukan pekerjaan besar menggunakan alat seadanya. Kedua, alat yang sangat sederhana mampu mengatasi pekerjaan yang besar. Ketiga, jangan melakukan suatu pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan.

Larik-3 pantun-2 (*yang setitik / jadikan laut*) juga bermakna identik dengan larik sebelumnya. Setitik (setetes) air itu setara dengan 0,05 ml. Jumlah ini diharapkan sama dengan volume air laut. Menurut google, volume total air laut di bumi diperkirakan sekitar 1,335 miliar kilometer kubik atau sekitar 96,5% hingga 97% dari seluruh volume air di planet ini. Angka ini setara dengan 1,35 miliar triliun liter. Ironis memang, 0,05 ml berbanding dengan volume air laut.

Larik-4 pantun-2 (*yang sekepal / jadikan gunung*) juga bermakna identik dengan larik sebelumnya. Sekepal adalah bangun ruang

bervolume ketika semua jemari tangan menutup tapak tangan. Menurut Google, sekepal itu bervolume 300-450 cm kubik.

Larik sampiran dan atau larik isi berkategori objektif. Isi larik itu bermetafora yang kuat seperti pantun-3 di bawah ini

orang berinai berhitam kuku  
mandi dihiris si air mawar  
jikalau sampai hasrat hatiku  
racun kuminum jadi penawar

*Racun kuminum jadi penawar* merupakan metafora yang menggambarkan kekuatan cinta atau ketertarikan yang sangat dalam (obsesi) sehingga membuat seseorang kehilangan logika dan objektivitas. Itulah bagian dari lirik lagu Kaparinyo yang didendangkan oleh Siti Nurchaliza.

### Larik Bermuatan Sejarah

Di bawah ini tersaji contoh pantun berbasis sejarah. Bagi yang tidak memahami sejarahnya, pantun ini pasti dinilai tidak objektif.

#### Pantun-5

anak ulat di buku kayu  
anak Belada main teropong  
besar daulat raja Melayu  
kapal ditunda dengan jongsong

Pantun ini segera beredar di tengah masyarakat Daik tatkala terjadi peristiwa memukau pada Datuk Kaya Montel, seorang panglima perkasa dan sakti yang tinggal di Pulau Mepar; penguasa benteng Kerajaan Riau-Lingga di arah Selatan.

Keberhasilan Datuk Kaya Montel menjaga wilayah perairan selalu menjadi kebanggaan sultan dan kebanggaan seluruh rakyat Kemaharajaan Riau-Lingga. Dia selalu berhasil menangkap lanun-lanun yang mencoba memasuki perairan Riau-Lingga-Johor. Keberhasilan itu pula yang mendorong pihak kompeni/Belanda sangat membenci tokoh Melayu penjaga laut itu. Hal yang demikian sedikit-banyak dapat mengganggu ketenangan dan ketenaran Belanda dalam

menguasai bumi nusantara kita. Dicarilah elah (baca: dalih) oleh Belanda untuk menangkap orang yang kononnya provokator itu.

Suatu hari masuklah sebuah kapal Belanda di perairan Pulau Mepar. Kapal itu sebuah kapal besi setara dengan kapal kargo yang bermuatan 15 ton. Kedatangan Belanda sesungguhnya untuk 'menciduk' Datuk Kaya Montel. Disusunlah suatu siasat oleh Belanda agar penjaga perairan Riau-Lingga-Johor itu mendatangi kapal Belanda yang sedang lego jangkar (baca: berlabuh) arah Selatan Pulau Mepar. Datuk Kaya Montel tahu betul siasat Belanda itu. Akhirnya, atas persetujuan sultan, dia mengayuhkan jongsong menuju BO Belanda itu. Ketika sampai di sisi kapal, Datuk Kaya Montel langsung menambatkan jongsongnya di kapal besi itu. Datuk Kaya Montel bersiap-siap untuk menaiki kapal. Ketika kaki kanannya sudah menapak di sisi kiri kapal besi itu sementara kaki kirinya masih bertumpu di atas jongsongnya, dengan perlahan-lahan kapal besi itu menjadi miring ke kiri. Orang-orang yang berada di kapal menjadi ketakutan karena kapal akan segera karam. Oleh sebab itu, mereka mengharapkan agar Datuk Kaya Montel segera mungkin menarik kaki kanannya untuk sepenuhnya berada di dalam jongsongnya.

Harapan itu dipenuhi oleh Datuk Kaya Montel. Seketika itu pula kapal besi kembali berada dalam posisi semula. Datuk Kaya Montel pun akhirnya mengayuhkan jongsongnya itu kembali ke Pulau Mepar. Sementara itu, kapal Belanda berangkat pulang menuju Tanjungpinang.

Belum lagi cukup dua bulan berlalu peristiwa antara Datuk Kaya Montel dan orang-orang Belanda yang berada di kapal besi itu, dari kejauhan terlihat kapal Belanda menuju perairan Pulau Mepar. Tujuannya juga untuk menangkap orang kuat itu. Kapal yang datang itu kapal yang berukuran tiga kali lebih besar dari kapal pertama. Orang-orang Belanda menduga kapal mereka kemarin terlalu kecil bagi yang bernama Datuk Kaya Montel; Laksamana Raja Di Laut. Belum lagi mereka sempat menyusun strategi baru untuk menangkap orang sakti itu, kiranya kapal mereka



terkandas di atas karang sebelum sempat berlabuh. Tidak lama kemudian, seorang Belanda datang dengan sekocinya, menemui Datuk Kaya Montel memberi tahu tentang kapal mereka yang terkandas guna memperoleh bantuan.

Bergegaslah lagi Datuk Kaya Montel itu pergi ke istana menyampaikan permintaan Belanda akan bantuan pihak kerajaan. Dari Pulau Mepar ke Tanjung Buton, dia tidak menggunakan jongkongnya. Dengan cepat dan tegap, kakinya melangkah di atas permukaan air laut. Seolah-olah dia berjalan di atas batu karang. Orang yang melihat peristiwa itu sangat mengerti kalau Datuk Kaya Montel sedang berada dalam kondisi terdesak sebab kemampuan berjalan di atas air laut itu hanya digunakan dalam keadaan yang sangat memaksa.

Sultan memerintah agar Datuk Kaya Montel beserta orang-orangnya di laut sudi dan segera membantu Belanda untuk mengatasi kandasnya kapal itu.

Berkayuhlah Datuk Kaya Montel dengan jongkong kecilnya menuju kapal Belanda yang terkandas di karang. Sesampainya di sisi kapal, si Belanda bertanya tentang orang-orang yang akan dapat menolong. 'Sayalah orangnya' kata Datuk Kaya Montel. Sudah barang tentu orang-orang Belanda mencemeeh karena kapal sebesar itu hanya dikirim seorang yang akan membantu dari kandas di atas karang. Mendengar cemeeh Belanda, Datuk Kaya Montel sama sekali tidak menghiraukannya. Dia hanya asyik melakukan pekerjaan yang dititahkan sultan kepadanya. Apa yang dilakukan Datuk Kaya Montel untuk melepaskan kapal Belanda dari terkandasnya di atas karang?

Pertama, Datuk Kaya Montel melepaskan cukinnya, kain pembalut pinggang yang juga berfungsi sebagai tuala/handuk. Kedua, ujung cukin itu diikatnya di bagian buritan kapal, ujung lainnya diikatkannya di belakang jongkong. Versi lain mengatakan orang kuat itu mengaitkan mata pancingnya ke salah satu tiang besi yang terdapat di bagian belakang kapal. Bagian pangkal tangsi atau senar yang bergulung di kelontang diikatnya pada ibu jari kaki kanan. Ketiga, dikayuhnya

jongkong itu sekuat tenaganya. Secara berangsur-angsur kapal besi itu bergerak dan akhirnya kapal ke luar dari kandas di atas karang.

Kapal Belanda itu segera menuju ke laut lepas. Berlayar dengan membawa segala kejengkelan terhadap penjaga laut itu. Sebenarnya mereka akan menaklukkan Datuk Kaya Montel. Kenyataannya, orang kuat dan sakti itulah yang 'menaklukkan' mereka.

Sultan Lingga bangga mendengar berita tentang kemampuan Datuk Kaya Montel dalam menghadapi situasi sulit dengan kompeni. Sultan juga merasa bangga akan keperkasaan panglimanya. Sejak itu bergulirkan berita ke seluruh wilayah kekuasaan Sultan sehingga lahirlah pantun yang menggambarkan hubungan akrab antara panglima dengan sultan.

Seketika itu pula tersebar berita dalam versi pantun. Kebesaran daulat sultan diorbitkan melalui keperkasaan dan kesaktinya panglimanya yang menarik kapal yang kandas di karang dengan jongkong.

### Repetisi Larik Pantun

Kata atau kelompok kata pada larik tertentu berulang pada larik lainnya diyakini menghasilkan rima antarlarik yang berkategori 90,00-100 persen. Kelompok kata *apa tanda* larik-1 berulang pada larik-3 pantun-6.

#### Pantun-6

apa tanda lada pedas  
lada tumbuh di tepi batu  
apa tanda siswa cerdas  
siswa patuh pada ibu (Razak, 2013)

### Serupa tetapi Tidak Sama

Pantun-7 secara kasat masa memiliki objektivitas yang sama dengan Pantun-8. Namun demikian, dari aspek penskoran keduanya sangat berbeda. Larik isi pantun-7 berkategori objektif karena sesuai dengan sunnah. Akan tetapi, larik isi pantun-8 berkategori tidak objektif karena menyelisihi sunnah.

#### Pantun-7

merakit nibung kayu gelugur  
terkena duri si kayu bulat  
menjerit-meraung dalam kubur  
karena diri tidak shalat (Razak, 2013)

#### Pantun-8

asam kandis asam gelugur  
ketiga asam si riang-riang  
menangis mayat dalam kubur  
karena diri tidak sembahyang

Rubrik penskoran menulis pantun terbatas kepada pantun empat larik. Karenanya, untuk pantun enam larik, rubrik penskoran ini tidak dapat digunakan. Di sinilah keterbatasan artikel ini.

Rubrik penskoran menulis pantun empat seuntai dapat dimodifikasi menjadi rubrik penskoran pantun enam seuntai. Teknik modifikasi adalah dengan cara menambah subindikator pada setiap indikator. Modifikasi subindikator tertera di bawah ini.

1. Indikator etika mencakup subindikator:
  - a. objektivitas larik sampiran
  - b. objektivitas larik isi
  - c. hubungan antara larik-1 dan larik-2
  - d. hubungan antara larik-2 dan larik-3
2. Indikator estetika mencakup subindikator:
  - a. rima akhir larik-1 dan larik-4
  - b. rima akhir larik-2 dan larik-5
  - c. rima akhir larik-3 dan larik-6
  - d. rima interlarik-1
  - e. rima interlarik-2
  - f. rima interlarik-3
  - g. rima interlarik-4
  - h. rima interlarik-5
  - i. rima interlarik-6
  - d. rima awal/tengah antarlarik sampiran
  - e. rima awal/tengah antarlarik isi

#### SIMPULAN

Pertama, rubrik penilaian menulis pantun empat larik jenjang SMP/MTs melibatkan

indikator etika dan estetika. Indikator etika berisi tiga subindikator yakni objektivitas larik sampiran, objektivitas larik isi, dan hubungan antara larik larik-1 dan larik-2. Indikator estetika melibatkan 7 subindikator yakni rima akhir larik-1 dan larik-3, rima akhir larik-2 dan larik-4, rima awal/tengah antarlarik sampiran dan rima awal/tengah antarlarik isi.

Jumlah skor indikator etika sebesar 28. Jumlah ini sama dengan jumlah skor indikator estetika. Oleh karena itu, total skor per bait pantun sebesar  $2 \times 28 = 56$ .

Kedua, kategori skor menulis pantun terbagi dari dua alternatif. Alternatif-1 menggunakan empat kategori: sangat rendah (55.00-60.00), rendah (60.00-77.50), tinggi (77.50-95.00), sangat tinggi (95.00-100.00). Alternatif-2 menggunakan lima kategori: sangat rendah (55.00-60.00), rendah (60.00-70.00), sedang (70.00-85.00), tinggi (85.00-95.00), sangat tinggi (95.00-100.00).

#### REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adams, J., Khan, H. T. A., Raeside, R., & White, D. (2007). *Research Methods for Graduate Business and Social Science Students*. Vivek Mehra for Response Book. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Afifuddin, A. & Saebani, B. A. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alderson, J. C., & Banerjee, J. (2001). Language testing and assessment (Part 1). *Language Teaching*, 34, 213-236.
- Amelia, R., & Artimis. (2024). Pembelajaran Penempatan Tanda Jeda Pantun Menggunakan Pendekatan Proses melalui Bahan Ajar Inovatif. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(5), 643-652.



- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balaka, M. Y. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Editor: Iskandar Akhmaddien. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Budiaji, W. (2013). Skala Pengukuran dan Jumlah Responden Skala Likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Ilmu Perikanan*, Volume 2, No. 2, 2013, 127-133.
- Fauziyah, A., Ruhiat, Y., Hanafi, M. S., & Atikah, C. (2025). The Effect of Pedagogic Competence and Work Environment on Teacher Work Behaviour in Serang Regency with Loyalty as a Mediating Variable. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(2), 1103–1113. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i2.10001>
- Fulcher, G. & Davidson, F. (2007). *Language Testing and Assessment: An Advanced Resource Book*. New York: Routledge Applied Linguistics.
- Dadang, D., Jumhur, J., Karep, K. & Yuniati, D. (2025). Digital Competence in Science Pedagogy for Islamic Religious Education Teachers in Palembang City. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(3), 374–379. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i3.10304>
- Djiwandono, P. I. (2000). Charater Education in Content Courses: Self-Scoring as a Means for Devoloping Honesty in Student. *TEFLIN Journal*, 11(1), 153-165. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v27i2/153-165>
- Elmustian, E., Razak, A., & Khodijah, K. (2021). *Menulis Pantun: Bahan Ajar Pengayaan Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA/SMK*. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Ibrahim, I., & Muslimah, M. (2021). Teknik Pemeriksaan Jawaban, Pemberian Skor, Konversi Nilai dan Standar Penilaian. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.114>
- Khaerudin, K. (2016). Teknik Penskoran Tes Obyektif Model Pilihan Ganda. *Jurnal Ilmiah Madaniyah*, 6(2), 183-200.
- Limiansih, K., Panuluh, A. H., & Sulistyani, N. (2025). Beyond Content Validity: Comprehensive Validation of Scientific Literacy Assessment for Junior High School Teachers. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(12), 802–813. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i12.13043>
- Nasharuddin, N., Said, M. A., Amal, A., & Mahendra, A. A. (2025). Development of an Integrating Ethnoscience Module in Project-Based Learning to Enhance the Pedagogical Competence of Elementary Teacher Education Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(12), 215–227. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i12.12691>
- Nisak, K., Formen, A., & Waluyo, E. (2025). Leading with Flexibility: How Situational Leadership Builds Work Climate and Teacher Professionalism in Early Childhood Education. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(10), 909–920. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i10.12617>
- Nurbaya, N. (2024). ICT Skills for Future Professional Performance of Biology Education Students of Papua. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(7), 3815–3826. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i7.7208>
- Putri, P. C., & Yuliana, L. (2024). Optimizing Teaching Empowerment: The Impact of Work Motivation, Professional Competence, and Organizational Culture on Teacher's Self-Efficacy. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(4), 1599–1605. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i4.7078>



- Razak, A. (2004). *Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2013). *Indahnya Bahasaku: Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas 4 SD/MI*. Pekanbaru: UR Press.
- Razak, A. (2020). *Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman*. Pekanbaru: UR Press.
- Simamora, B. (2022). Skala Likert, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 84–93. <https://doi.org/10.46806/jman.v12i1.978>
- Winna, W., & Sabarun, S. (2023). The Language Assessment In Teaching-Learning English. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 413–419.